
PENERAPAN METODE DONGENG DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU MENGGOSOK GIGI PADA ANAK TAMAN KANAK-KANAK

Dita Rachmayani, Yunita Kurniawati, Sumi Lestari
Universitas Brawijaya
E-mail: dh33ta@ub.ac.id

Abstrak: Pentingnya pemahaman perilaku sehat sejak usia dini dapat berdampak positif bagi tumbuh kembang anak. Salah satu perilaku sehat pada anak yaitu menggosok gigi. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku menggosok gigi pada anak taman kanak-kanak dengan menggunakan metode dongeng. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen dengan desain *the one-group pretest-posttest*. Hasilnya diperoleh nilai $Z = -3.241$ dengan signifikansi $0.001 (<0.05)$ maka dapat disimpulkan bahwa metode dongeng efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku anak.

Kata kunci: Dongeng, Perilaku, Menggosok, Gigi, Anak

Abstract: The importance of understanding healthy behavior from early age has positive impact on children development. One of the healthy behaviors in children is brushing teeth. Therefore, the purpose of this study is to improve knowledge and behavior of brushing teeth in children by using fairytale method. The research method used is experimental research with the one-group pretest-posttest design. The result is $Z = -3.241$ with significance of $0.001 (<0.05)$ it can be concluded that the fairytale method is effective in improving child knowledge and behavior.

Keywords: Storytelling, Behavior, Brushing, Teeth, Child

PENDAHULUAN

Sehat menurut *World Health Organization* (WHO) adalah suatu keadaan sejahtera yang meliputi fisik, mental dan sosial yang tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan (World Health Organization, 1998). Kondisi sehat yang dirasakan dapat membuat individu menjalani kehidupannya dengan baik. Dalam pencapaian ke kondisi yang sehat, maka individu juga perlu untuk berperilaku sehat.

Perilaku sehat merupakan tindakan yang dilakukan baik secara langsung atau tidak langsung, untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya serta mencegah dari risiko penyakit (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2011). Tidak terbatas untuk kalangan dewasa, perilaku sehat juga perlu dibiasakan sejak usia dini. Manfaat perilaku sehat yang diajarkan sejak dini dapat membantu anak terbebas dari serangan berbagai macam penyakit, serta membantu anak untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2011) perilaku sehat dapat diwujudkan dengan memperoleh gizi yang sesuai dengan kebutuhan, melakukan olahraga secara rutin, memiliki waktu istirahat dan tidur yang cukup, menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta melakukan perawatan gigi dan mulut. Di Indonesia, terdapat program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga keluarga atau anggota keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan - kegiatan kesehatan di masyarakat (Departemen Kesehatan RI, 2009). Sayangnya, di dalam program tersebut belum fokus dalam menjelaskan kesehatan perawatan gigi dan mulut.

Perawatan gigi dan mulut penting dilakukan sebab sebagai pintu masuknya makanan ke dalam tubuh. Jika masih terdapat sisa-sisa makanan pada sela-sela gigi, dapat mengembangkan bakteri dan hal ini berdampak pada terjadinya karies gigi. Karies gigi merupakan salah satu gangguan kesehatan pada gigi yang dapat menyebabkan gigi menjadi keropos, berlubang bahkan patah (Widayati, 2014). Ketidaknyamanan yang dirasakan akibat terjadinya karies gigi juga dapat menghambat asupan makanan di dalam tubuh. Kondisi ini akan mempengaruhi tumbuh dan kembang anak menjadi kurang optimal.

Beberapa penelitian menunjukkan permasalahan karies gigi pada anak. Penelitian Fukai, Yano, Kamachi, & Nakamura (2012) menemukan bahwa sebanyak 4,3% anak usia 3-5 tahun dapat terinfeksi karies gigi disebabkan karena mengkonsumsi makanan manis. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari & Andhini (2014) dan Widayati (2014) menemukan bahwa anak usia 4-6 tahun rentan mengalami karies gigi yang disebabkan oleh kebiasaan mengkonsumsi makanan manis dan minum susu, serta pola jajan yang buruk. Makanan manis memang banyak disukai oleh anak-anak, namun kurangnya perawatan gigi dapat memperbesar peluang terjadinya permasalahan gigi. Di Indonesia, terjadi peningkatan permasalahan gigi dan mulut tertinggi pada kelompok usia 4-9 tahun yaitu sebesar 7,3% (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu adanya pemahaman perawatan gigi pada anak terutama pada usia 4-6 tahun sehingga dapat mengurangi terjadinya karies gigi. Solusi untuk mencegah terjadinya karies gigi adalah dengan menggosok gigi (Senjaya, 2013). Menggosok gigi bertujuan untuk menghilangkan sisa-sisa makanan yang menempel pada gigi. Berdasarkan hasil penelitian Irmanita, Widjanarko, & M (2013) dan Prasada (2016) menunjukkan bahwa 3,7% siswa SD yang benar dalam menggosok gigi dan masih

buruk kondisi plak giginya. Jika anak SD masih kurang benar dalam menggosok gigi, maka anak Taman Kanak-Kanak sangat kurang di dalam pemahaman menggosok gigi dengan benar. Permatasari & Andhini (2014) dan Evyana, Rohmawati, & Pradana (2015) menemukan bahwa kurangnya tingkat pengetahuan anak dalam menggosok gigi dan perilaku menggosok gigi dengan benar dapat menyebabkan besarnya peluang terjadinya karies gigi. Sehingga penting untuk memberikan pengetahuan dan mengembangkan perilaku menggosok gigi pada anak Taman Kanak-Kanak.

Memberikan pengetahuan pada anak Taman Kanak-Kanak dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan, salah satunya ialah dengan metode dongeng. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi. Melalui dongeng, pesan moral dapat disampaikan dengan mudah, melatih imajinasi, memberikan kesan dan inspirasi bagi anak (Fadhli, 2015).

Penelitian Ahyani (2010) menunjukkan bahwa metode dongeng dapat efektif untuk meningkatkan kecerdasan moral sebesar 34% pada anak usia 4-6 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Sumartini, Antara, & Magta (2017) yang menemukan bahwa metode dongeng dapat berpengaruh terhadap karakter anak usia dini. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus untuk menggunakan metode dongeng sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku menggosok gigi pada anak Taman Kanak-Kanak. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu: metode dongeng dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku menggosok gigi pada anak Taman Kanak-Kanak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini terdiri dari 3 tahapan, yaitu sebagai berikut.

1. **Persiapan.** Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara pada orang tua dan guru untuk menggali informasi mengenai perilaku menggosok gigi anak, serta menjelaskan tentang penelitian yang akan dilakukan hingga pemberian *informed consent*. Setelah itu, peneliti menyiapkan alat-alat yang akan digunakan untuk penelitian yang meliputi : dongeng tentang sakit gigi dan cara menggosok gigi dengan benar, boneka peraga, gambar gigi yang kotor, sikat gigi, pasta gigi, air, lembar *pre-test* dan *post-test*.
2. **Penelitian.** Sebelum diberikan dongeng, setiap anak diberikan *pre-test* yang terdiri dari *behavioral check list* : a) mengetahui aturan menggosok gigi, b) mengurutkan cara

menggosok gigi, c) mempraktikkan aturan menggosok gigi yang diisi oleh guru setelah anak makan siang dan diajak untuk bersama-sama menggosok gigi. Berdasarkan dari hasil *pre-test* diketahui masih banyak anak yang belum memahami aturan dan cara menggosok gigi dengan benar. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan perlakuan yaitu dongeng. Dongeng disajikan melalui cerita fiksi yang memuat tentang pentingnya menggosok gigi. Kegiatan ini dibantu dengan menggunakan media boneka tangan dengan karakter hewan sehingga anak-anak dengan mudah memahami isi cerita dan pesan moral yang disampaikan. Selain itu, disediakan gambar gigi yang besar berisi kuman-kuman dan ditampilkan cara menggosok gigi dengan benar pada gambar tersebut. Setelah itu, dilakukan *post-test* untuk melihat adanya perubahan perilaku pada anak.

3. Evaluasi. Pada tahap ini peneliti bersama dengan orang tua dan guru bersama-sama mengevaluasi proses penelitian yang telah dilakukan.

Sejumlah 19 anak (8 laki-laki; 11 perempuan) Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita II Desa Jambesari, Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang berpartisipasi dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi nonpartisipan yaitu dilakukan oleh guru. Adapun metode pencatatan yang digunakan yaitu behavioral *check list* yang memuat bentuk-bentuk perilaku yang dimungkinkan muncul pada subjek. Observer memberikan tanda centang (*check*) secara cepat dan objektif tentang ada tidaknya faktor perilaku yang tercantum dalam *list* (Hadi, 2001). Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menguji efektivitas metode dongeng dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku menggosok gigi pada anak maka analisis data dalam penelitian menggunakan *wilcoxon test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada Taman Kanak-kanak kelas A Dharma Wanita II Desa Jambesari, terdapat sejumlah 23 siswa. Namun, hanya 19 siswa yang dapat menjadi berpartisipasi menjadi subjek penelitian.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	13 ^b	7.00	91.00
	Ties	6 ^c		
	Total	19		

Berdasarkan hasil pada tabel 1, diketahui bahwa sejumlah 13 siswa yang mengalami peningkatan pengetahuan perilaku menggosok gigi, sementara 6 siswa lainnya tidak mengalami peningkatan.

Tabel 2. Analisis Uji Hipotesis

	Posttest - Pretest
Z	-3.241 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

Berdasarkan hasil diatas, dengan nilai $Z = -3.241$ dengan signifikansi $0.001 (<0.05)$ maka terdapat perbedaan antara skor pre-test dan post-test. Sehingga hipotesis penelitian diterima, yaitu ada pengaruh metode dongeng terhadap perubahan perilaku menggosok gigi pada anak TK.

Pembahasan

Menggosok gigi adalah salah satu bentuk perilaku sehat untuk merawat gigi sehingga dapat meminimalkan terjadinya karies gigi pada anak. Permatasari & Andhini (2014) mengungkapkan bahwa 93% anak mempunyai pola jajan yang buruk dan berpengaruh besar terhadap peluang terjadinya karies gigi. selain itu, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya menggosok gigi dan cara menggosok gigi dengan benar dapat meningkatkan permasalahan kesehatan gigi pada anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa di Indonesia, terjadi peningkatan permasalahan gigi dan mulut tertinggi pada kelompok usia 4-9 tahun yaitu sebesar 7,3% (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014). Oleh sebab itu penting untuk memberikan pengetahuan dan membentuk perilaku menggosok gigi pada anak.

Sesuai dengan penelitian Evyana, Rohmawati, & Pradana (2015) dan Nurlila, Fua, & Meliana (2016) bahwa pentingnya pengetahuan kesehatan gigi, semakin tinggi pengetahuan dan perilaku menggosok gigi dengan benar dapat menurunkan terjadinya karies gigi. Dalam mengenalkan perilaku menggosok gigi, terutama pada anak usia dini

sebaiknya dengan menggunakan cara yang menyenangkan. Hal ini bertujuan agar anak lebih mudah memahami dan tertarik untuk memperagakannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode dongeng untuk mengenalkan pengetahuan dan praktik perilaku menggosok gigi pada anak. Hasilnya menunjukkan bahwa metode dongeng secara efektif dapat meningkatkan pemahaman dan perilaku menggosok gigi dengan benar pada anak Taman Kanak-Kanak ($Z = -3.241; p=0.001$).

Pertimbangan memilih dongeng untuk mengenalkan cara menggosok gigi didasarkan dari hasil penelitian Sumartini, Antara, & Magta (2017) bahwa dongeng dapat mempengaruhi pembentukan karakter pada anak usia dini. Menggosok gigi pun juga penting dilakukan oleh anak sebagai bentuk perilaku hidup sehat sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Melalui dongeng, anak dapat belajar melalui mendengar, melihat dan meniru alur cerita yang disampaikan. Cerita yang disampaikan melalui dongeng juga sebaiknya langsung dipraktikkan oleh anak sehingga dapat memperkuat perilaku yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2011) bahwa anak mampu belajar dengan melihat, mendengar dan meniru dari suatu kegiatan yang berulang kali sehingga akan membentuk pola perilaku. Sehingga diharapkan pembiasaan perilaku menggosok gigi sejak dini dapat bertahan hingga dewasa.

Proses pembiasaan perilaku menggosok gigi pada anak tidak lepas dari peran orang tua dan guru. Orang tua sangat berperan dalam memberikan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya merawat kesehatan gigi pada anak (Rahmawati, Hendrartini, & Priyanto, 2011; Suratri, Sintawati, & Andayasari, 2016). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Eddy & Mutiara (2015) dan Pullishery, Panchmal, & Shenoy (2013) yang menemukan bahwa rata-rata usia prasekolah menggunakan sikat gigi adalah pada usia 22 bulan dan kebiasaan tersebut dapat bertahan terutama pengaruh peran ibu yang telah memperkenalkan anak tentang cara menggosok gigi. Sehingga dapat dipahami bahwa orang tua sebagai *role model* berperan dalam pendidikan kesehatan pada anak.

Selain orang tua, guru sebagai *role model* anak ketika berada di sekolah. Sehingga guru juga berperan dalam meningkatkan kesehatan gigi pada anak (Riolina, 2017). Penelitian Arianto, Shaluhiah, & Nugraha (2014) mengungkapkan bahwa guru berperan penting dalam pengembangan perilaku menggosok gigi anak. Terutama pada saat di sekolah, orang tua tidak mampu untuk mengawasi makanan yang dikonsumsi anaknya.

Padahal pola jajan yang buruk anak dapat meningkatkan terjadinya karies gigi (Permatasari & Andhini, 2014). Sehingga guru dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan cara menggosok gigi dengan benar pada anak sehingga dapat mengurangi terjadinya permasalahan kesehatan gigi.

Penelitian ini telah mengungkapkan bahwa cara untuk memberikan pengetahuan dan pengajaran perilaku menggosok gigi pada anak dapat melalui dongeng, Sehingga anak dapat dengan mudah memahami dan meniru perilaku tersebut. Pembentukan perilaku menggosok gigi dapat dilakukan secara konsisten dengan adanya dukungan dari orang tua dan guru dalam membantu menerapkan perilaku menggosok gigi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian Makuch, Rechke, & Rupf (2011) juga menjelaskan bahwa adanya “model” yang menarik perhatian anak dapat dijadikan pemandu dalam menggosok gigi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode dongeng dapat meningkatkan perilaku menggosok gigi pada anak Taman Kanak-Kanak.

Saran

Orang tua dan guru diharapkan dapat secara konsisten memberikan pengetahuan mengenai pentingnya perawatan kesehatan gigi dan perilaku menggosok gigi pada anak. Terutama dengan metode dongeng dan menggunakan boneka sebagai figur-nya. Sehingga anak tertarik untuk mendengarkan dan memahami pesan yang disampaikan melalui dongeng tersebut. Jika anak sudah benar dalam menggosok gigi, maka dapat diberikan pujian atau pelukan sehingga anak tetap termotivasi menggosok gigi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L. N. (2010). Metode dongeng dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan moral anak usia prasekolah. *Jurnal Psikologi Universitas Muara Kudus*, 1 (1), 24-32.
- Arianto, Shaluhiah, Z., & Nugraha, P. (2014). Perilaku menggosok gigi pada siswa sekolah dasar kelas V dan VI di kecamatan Sumberejo. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 9 (2), 127-135.

-
- Departemen Kesehatan RI. (2009). *Rumah tangga sehat dengan perilaku hidup bersih dan sehat*. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2011). *Mengembangkan perilaku sehat pada anak usia 2-4 tahun*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Eddy, F. N., & Mutiara, H. (2015). Peranan ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi anak dengan status karies anak usia sekolah dasar. *Majority*, 4 (8), 1-6.
- Evyana, Rohmawati, & Pradana, T. D. (2015). *Hubungan pengetahuan dan perilaku menggosok gigi dengan kejadian karies gigi tahun 2015*. Pontianak: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Fadhli, M. (2015). Dongeng untuk anak usia dini : Menginspirasi tanpa menggurui. *Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* (pp. 265-269). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Fukai, K., Yano, H., Kamachi, S., & Nakamura, S. (2012). Oral health status and oral health behavior of school children in central nepal. *Oral Health Behavior and School Health*, 12 (2), 146-151.
- Hadi, Sutrisno. (2001). *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi.
- Irmanita, W., Widjanarko, B., & M, S. B. (2013). Pengaruh perilaku menggosok gigi terhadap plak gigi pada siswa kelas IV dan V di SDN wilayah kecamatan Gajahmungkur Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 8 (1), 59-68.
- Makuch, A., Rechke, K., & Rupf, S. (2011). Effective teaching of tooth-brushing to preschool children. *Journal of Dentistry for Children*, 78 (1), 9-12.
- Nurlila, R. U., Fua, J. L., & Meliana. (2016). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang kesehatan gigi pada siswa di SD Kartika XX-10 Kota Kendari Tahun 2015. *Jurnal Al-Ta'dib*, 9 (1), 94-119.
- Permatasari, I., & Andhini, D. (2014). Hubungan perilaku menggosok gigi dan pola jajan anak dengan kejadian karies gigi pada murid SD Negeri 157 Palembang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 1 (1), 39-46.
- Prasada, I. B. (2016). Gambaran perilaku menggosok gigi pada siswa SD kelas satu dengan karies gigi di wilayah kerja Puskesmas Rendang Karangasem Bali Oktober 2014. *Intisari Sains Medis*, 6 (1), 23-33.
- Pullishery, F., Panchmal, G. S., & Shenoy, R. (2013). Parental attitudes and tooth brushing habits in preschool children in Mangalore, Karnataka : A cross-sectional study. *International Journal of Clinical Pediatric Dentistry*, 6 (3), 156-160.

-
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Situasi Kesehatan Gigi dan Mulut*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Rahmawati, I., Hendrartini, J., & Priyanto, A. (2011). Perilaku kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 27 (4), 180-186.
- Riolina, A. (2017). Peran guru dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi*, 1 (2), 51-54.
- Senjaya, A. A. (2013). Menyikat gigi tindakan utama untuk kesehatan gigi. *Jurnal Skala Husada*, 10 (2), 194-199.
- Sumartini, L. A., Antara, P. A., & Magta, M. (2017). Pengaruh metode dongeng interaktif terhadap karakter anak pada taman kanak-kanak kuncup harapan singlaraja. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (1).
- Suratri, M. A., Sintawati, F., & Andayasari, L. (2016). Pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak usia taman kanak-kanak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi banten tahun 2014. *Media Litbangkes*, 26 (2), 119-126.
- Widayati, N. (2014). Faktor yang berhubungan dengan karies gigi pada anak usia 4-6 tahun . *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2 (2), 196-205.
- World Health Organization. (1998). *Health Promotion Glossary*. Geneva: Divisions of Health Promotion, Education and Communication.